

IKHFA’
“DWIPROSES FONOLOGIS dan KAIDAH FONOLOGINYA”
(Kajian Fonologi Generatif)

Faqihul Anam
faqihanam@gmail.com

Abstract

This research aims to describe phonological processes (PP) of *ikhfa*, as object of Qur’anic Phonology, and the phonological rule of *ikhfa* by Generative Phonology approach. In addition, this aims to prove the duality of PP *ikhfa* too. The data are al-Hashmi’s data (2004) that is written in his theses. The goal of applied this model of data is keeping validity of data. The result shows that PP of *ikhfa’* is the duality of PP, namely consonant assimilation and vocalic nasalization. The PP rule of PP *ikhfa’* is [n] → /n/ [+ant] [+cor] / _ [+ant]. It means that arabic nasal sound [n] can be pronounced as phonem /n/ with [+ant] [+cor] property of distinctive feature if the nasal sound [n] located at sound environment with [+ant] property of distinctive feature.

Key words: Phonological Processes (PP), Ikhfa’, Quranic Phonology, Generative Phonology, Distinctive Feature

PENDAHULUAN

Al-Ikhfa’ merupakan salah satu fenomena proses fonologi (perubahan bunyi) dalam kajian fonologi al-quran¹ atau yang dalam keilmuan Bahasa Arab dikenal sebagai ilmu Tajwid. *Ikhfa* ini dalam konsep Fonologi Al-Quran (selanjutnya disebut FQ) terjadi ketika bunyi /n/ diucapkan sebelum bunyi-bunyi

¹ Istilah Fonologi Quran digunakan oleh beberapa peneliti untuk merujuk pada kajian yang terkait dengan fenomena-fenomena fonologis (bunyi) yang berada pada bahasa Al-quran (*Language of Holy Quran/LHQ*). Salah satu dari peneliti tersebut adalah Ahmed Mohammed Saleh Alduais (2013) dan Ahmad Roghib Ahmad (takbertahun). Sementara itu, dalam beberapa tulisan, disebutkan bahwa LHQ merupakan *high variety* dari Bahasa Arab Klasik yang dibedakan dengan *modern standar Arabic* (MSA) (Lihat al-Hashmi, 2004:9).

obstruent², baik antara bunyi /n/ dengan bunyi-bunyi obstruent tersebut berada pada satu kata yang sama atau kata yang berbeda. Lebih lanjut, FQ (tajwid) mendefinisikan fenomena *Ikhfa* ini sebagai bunyi yang berada pada posisi antara pengucapan *idzhar* dan *idgham* (Al-Hamad, 2002:107) atau secara sederhana, sebagaimana yang kita pahami bersama, perubahan bunyi *Ikhfa'* ini merupakan salah satu hukum/kaidah membaca al-Quran yang terjadi ketika adanya bunyi nasal takbervokal /n/ berada sebelum kata yang diawali dengan bunyi-bunyi yang berjumlah lima belas bunyi selain bunyi-bunyi yang sudah tercakup dalam tiga kaidah/hukum membaca al-Quran yang lain (Al-Hamad, 2002:115).

Keberadaan *Ikhfa* sebagai salah satu tema kajian FQ menimbulkan pertanyaan bagi penulis, bagaimanakah *Ikhfa* ini jika dikaji menggunakan kerangka kajian Fonologi Generatif (selanjutnya FG). Berangkat dari pertanyaan ini, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagaimana yang dimaksud tersebut. Namun, perlu diketahui bahwa dalam kajian FQ perubahan bunyi *Ikhfa* tidaklah dalam satu jenis varians, akan tetapi kurang lebih ada dua i) *Ikhfa* yang disebabkan oleh bertemunya bunyi /n/ dengan bunyi-bunyi obstruen, dan ii) *Ikhfa* yang disebabkan bertemunya bunyi nasal /m/ dengan bunyi bilabial /b/. Penelitian ini difokuskan pada *Ikhfa* tipe (i).

Data dalam tulisan ini merupakan data yang diambil dari penelitian sebelumnya, yakni penelitian oleh al-Hasmi (2004) yang mengkaji tentang Fonologi Bunyi Nasal /n/ dalam Bahasa Al-quran (the Phonology of Nasal /n/ in The Language of The Holy Quran). Pemanfaatan data ini sebagai data penelitian bertujuan untuk mempermudah pengambilan data dan akurasi data yang diteliti. Data tersebut adalah sebagai berikut (al-Hashmi, 2004:37-41):

- | | | |
|---------------------------------|-----------------------------|-------------|
| a. /Xawwanu <u>n</u> kafu:r / | [χawwanu <u>n</u> kafu:r] | خوان كفور |
| b. /rasu:lan <u>n</u> fa:hidan/ | [rasu:l <u>n</u> fa:hidən] | رسولا شاهدا |
| c. /mans <u>u</u> :ra/ | [m <u>n</u> s <u>u</u> :ra] | منصورا |

² Bunyi obstruent merupakan bunyi oposisi (bandingan) dari bunyi sonoran dalam klasifikasi fitur pembeda (*distinguive feature*) bunyi berdasarkan pada golongan utama (*major classes*). Bunyi obstruent ini didefinisikan sebagai bunyi yang dihasilkan melalui adanya halangan-halangan pada tempat dan cara artikulasi bunyi. Bunyi obstruen ini meliputi bunyi letupan (hambatan), frikatif, dan afrikatif, sedangkan bunyi sonoran meliputi bunyi vokal, likui, nasal, dan glide (semivokal). Lihat (Katamba, 1996: 43 dan Kentoswich, 1979 : 21).

d. /andʒaina:kum/	[ə ^h ndʒaina:kum]	أَنْذَيْنَاكُمْ
e. /dʒanna:ti ^h n tadʒri/	[dʒanna:tĩ ^h n tadʒri]	جَنَاتٍ تَجْرِي
f. /mi ^h n tʃi:n/	[mĩ ^h n tʃi:n]	مِنْ طِينٍ
g. /ʔanda:da/	[ʔənda:də]	أَنْدَادًا
h. /mandʃu:d/	[mʌndʃu:d]	مَنْدُودٍ
i. /nansax/	[nənsax]	نَنْسَا
j. /ʔanzalna:hu/	[ʔənzalna:hu]	أَنْزَلْنَاهُمْ
k. /manθu:ra/	[mʌnθu:rə]	مَنْذُورًا
l. /sira:ʔan ða:lik/	[sira: ʔʌn ða:lik]	سِرَاءَ ذَلِكَ
m. /ʔunðʃuru:/	[ʔũnðʃuru:]	أَنْظُرُوا
n. /waʔin fa:takum/	[waʔi ^w fa:takum]	وَإِنْ فَاتَكُمْ
o. /walaʔin qult/	[walaʔĩn qult]	وَلَنْ قَتَلْتُمْ

Ikhfa ini, dalam penelitian sebelumnya, sudah banyak dikaji oleh para peneliti, baik dalam kerangka FQ maupun FG. Salah satu penelitian yang ada tersebut antara lain: Ahmed Muhammad S. A. yang meneliti penerapan fenomena-fenomena bunyi nasal non-silabik /n/ FQ dalam kerangka kajian FG. Namun, dari sekian banyak penelitian yang sudah ada, kami belum menemukan penelitian yang secara khusus menitik beratkan penelitiannya pada fenomena jenis perubahan bunyi *Ikhfa* dan kaidah fonologinya dalam kerangka FG.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang besar, khususnya bagi para pembaca al-Quran, mengingat akhir-akhir ini timbul berbagai persepsi tentang bagaimana bunyi *Ikhfa* dibaca.

FONOLOGI AL-QURAN (TAJWID)³

Fonologi al-Quran atau yang terkenal dengan ilmu Tajwid merupakan salah satu cabang ilmu Bahasa Arab yang mengkaji bagaimana membaca kitab suci al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan aturan-aturan dan fitur-fitur

³ Istilah non-silabik merujuk pada bunyi yang tidak memiliki vokal atau dalam istilah ilmu Bahasa Arab disebut *saakin* atau mati.

fonologi al-Quran.⁴ Sementara itu, al-Hashmi (2004) menambahkan bahwa Tajwid atau FQ adalah kajian yang menyediakan seperangkat aturan fonologi yang mengatur bagaimana al-Quran dibaca. Dengan demikian pada prinsipnya kedua definisi tersebut menyetujui bahwa FQ adalah kajian aturan fonologi dalam membaca al-Quran.

Dalam FQ, sebagaimana dalam FG, juga mempelajari tentang cara artikulasi, tempat artikulasi, dan perubahan bunyi. Dari ketiga tema ini, perubahan bunyi merupakan tema yang mendapatkan perhatian besar, bahkan masyarakat umum mempersepsi FQ atau Tajwid ini sebagai ilmu perubahan bunyi, khususnya masyarakat muslim Indonesia.

Perubahan bunyi (selanjutnya PB) dalam FQ terjadi karena bertemunya bunyi tertentu dengan bunyi lain, baik bunyi itu berada dalam satu kata atau berbeda kata, selama bunyi-bunyi tersebut bersinggungan maka akan muncul PB. PB yang mendapatkan perhatian besar dalam FQ adalah PB yang disebabkan oleh bunyi nasal non silabik /m/ dan /n/.

Ikhfa (al-Ikhfa)

Ikhfa merupakan salah satu PB dalam FQ. *Ikhfa* ini dibedakan menjadi dua, i) *Ikhfa* terjadi karena bertemunya bunyi nasal non-silabik /m/ dengan bunyi bilabial /b/ yang dalam kajian FQ disebut *Ikhfa safawy* dan ii) *Ikhfa* yang disebabkan karena bertemunya bunyi nasal non silabik (tak bervokal) /n/ dengan bunyi-bunyi obstruen yang jumlahnya ada lima belas, yaitu bunyi /k, ʃ, s^ʕ, dʒ, t, t^ʕ, d, d^ʕ, s, z, θ, ð, ð^ʕ, f, q/. *Ikhfa* jenis inilah yang menjadi kajian tulisan ini.

FONOLOGI GENERATIF

Fitur Pembeda/Distingtif (*Distinctive Feature*)

Fonologi generatif (FG) merupakan bagian (cabang) dari tata bahasa generatif (TG) (Katamba, 1996:ix dan Kenstowich, 1979:2). Oleh karenanya,

⁴ Nassar: 1429 AH sebagaimana dikutip oleh Al-Duaisi (2013:36) dalam Qur'anic Phonology and Generative Phonology.

pendeskripsian terhadap FG ini tidak bisa dilepaskan dari deskripsi terhadap teori TG ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Katamba (1996:x) dan Kenstowicz (1979:2), TG merupakan teori tatabahasa yang secara ontologis menjawab pertanyaan apakah terdapat properti-properti kebahasaan yang sifatnya universal berlaku bagi semua bahasa. Terkait hal ini, TG menyakini bahwa properti universal ini dimiliki oleh bahasa (lihat Katamba, 1996:x). Secara sederhana, TG ini dapat dipahami sebagai teori kebahasaan yang bertujuan untuk mencari formulasi/pola (menformulasikan/memolakan) struktur kebahasaan yang tersimpan dalam minda penuturnya dalam sebuah formula/pola sederhana. Kemudian, pola/formula ini akan berfungsi untuk menjelaskan (membentuk/menggenarasikan) tampilan, bahasa dalam konsep Chomsky adalah performansi, satuan-satuan kebahasaan yang dapat dihasilkan oleh penutur bahasa tersebut yang jumlahnya tidak terbatas. Sebagaimana TG, FG juga memiliki tujuan yang sama, yaitu memformulasikan kaidah yang dapat menjelaskan fenomena-fenomena fonologis yang dihasilkan oleh penutur bahasa.

FG, dalam usahanya untuk memolakan fenomena fonologis tersebut, mendayagunakan sebuah konsep yang disebut dengan fitur pembeda/distingtif (*distinctive feature*). Fitur pembeda (selanjutnya FP) ini merupakan fitur atau ciri yang dimiliki oleh setiap bunyi bahasa yang dihasilkan oleh manusia. Setiap bunyi bahasa ini tidaklah memiliki satu jenis FP ini, akan tetapi setiap bunyi tersebut memiliki beberapa FP yang menyusunnya. Lebih lanjut, secara ideologis, Suparwa (2006:39) menjelaskan, dengan mengutip pendapat Postal (1968:273), bahwa FP ini merupakan perintah mental yang ditujukan kepada alat-alat ucap manusia untuk memproduksi bunyi yang akan dihasilkan.

Dalam kajian FG, FP ini ditampilkan dengan simbol [+ FP] bagi bunyi yang memiliki ciri FP tersebut dan [-FP] bagi bunyi yang tidak memiliki ciri FP itu (Odden, 2005:136). Sebagai contoh, bunyi bahasa Arab /k/ memiliki FP [+ konsonan], [+ sonorant], [- anterior], [- koronal], dan [+ nasal]. Selanjutnya, FP ini dibedakan dalam tiga kelompok besar yang meliputi 1) golongan kelas utama (*the major classes*), 2) tempat artikulasi, dan 3) cara artikulasi (Odden, 2005:137-145).

Berdasarkan ciri golongan utama, bunyi bahasa dibedakan menjadi bunyi i) silabik (lawannya nonsilabik), yakni bunyi yang dapat menjadi puncak suku kata, ii) sonorant (lawannya obstruent/nonsonorant), yakni bunyi yang dihasilkan dengan tidak adanya kontraksi pada rongga/saluran suara (tidak membutuhkan banyak usaha dalam mengeluarkan udara yang menghasilkan bunyi), dan iii) konsonan (lawannya nonkonsonan), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan adanya hambatan pada tempat artikulasi (baca Katamba, 1996:43 dan Odden, 2005:137-138). Adapun berdasarkan tempat artikulasi, fitur-fitur pembeda bunyi bahasa dibedakan menjadi i) koronal-nonkoronal, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara menaikkan ujung lidah dari posisi normalnya, ii) anterior-nonanterior, yakni bunyi-bunyi yang dihasilkan melalui adanya hambatan yang terletak pada depan dari punggung lidah (alveolar), iii) *strident*, bunyi yang dihasilkan dengan adanya tingkat kebisingan yang tinggi, dan iv) distribusi-nondistribusi, bunyi yang dihasilkan dengan adanya penyempitan yang luas pada arah aliran udara (Odden, 2005:142). Pembedaan bunyi-bunyi sebagaimana klasifikasi tersebut diberlakukan kepada bunyi-bunyi konsonan (bukan bunyi vokal). Selanjutnya, untuk bunyi-bunyi vokal, FP pada bunyi ini dibedakan menjadi bunyi i) tinggi, vokal yang dihasilkan pada posisi lidah naik dari posisi netral, ii) rendah, vokal yang dihasilkan pada posisi lidah lebih rendah dari posisi netral, iii) belakang, vokal yang dihasilkan pada posisi lidah ditarik kembali dari posisi netral, dan iv) bulat, yakni vokal yang dihasilkan dalam posisi bibir membulat/menonjol ke depan (Odden, 2005:140).

Adapun berdasarkan cara artikulasi, bunyi-bunyi bahasa dalam perspektif FP ini dibedakan menjadi bunyi kontinuan, *delayed release*, nasal, dan lateral⁵. Untuk mempermudah mengingat semua fitur pembeda tersebut, mari kita cermati tabel FP sebagai berikut:

⁵ Terkait klasifikasi ini, lebih jauh, dapat kita temukan dalam Odden (2005:145).

1) Tabel fitur-fitur pembeda bunyi konsonal bahasa, (diambil dari Odden, 2005:148)

	p	t	č	k	b	d	ǰ	g	f	v	θ	ð
syl	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
son	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
cons	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
cont	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+
del.rel	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-
lat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
nas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
voi	-	-	-	-	+	+	+	+	-	+	-	+
c.g.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
s.g.	(-	-	-	-)	-	-	-	-	-	-	-	-
ant	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+
cor	-	+	+	-	-	+	+	-	-	-	+	+
distr	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	+	+
hi	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-
lo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
back	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-
round	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

	s	z	š	ž	h	ʔ	m	n	ŋ	r	l	y	w
syl	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
son	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
cons	+	+	+	+	-	-	+	+	+	-	+	-	-
cont	+	+	+	+	+	-	-	-	-	+	+	+	+
del.rel	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
lat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
nas	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-
voi	-	+	-	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+
c.g.	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-
s.g.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
ant	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	+	-	-
cor	+	+	+	+	-	-	-	+	-	+	+	-	-
distr	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
hi	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	+	+
lo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
back	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+
round	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+

2) Fitur-fitur pembeda bunyi vokal (Odden, 2005:149)

	i	ū	ī	u	e	ō	ʌ	o	æ	œ	a	ɒ
high	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-
low	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+
back	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+
round	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+

	ɪ	ö	ʊ	ʊ	ɛ	õ	ə	ɔ
high	+	+	+	+	-	-	-	-
low	-	-	-	-	-	-	-	-
back	-	-	+	+	-	-	+	+
round	-	+	-	+	-	+	-	+
tense	-	-	-	-	-	-	-	-

Perubahan Bunyi (Proses Fonologi)

Pastika (2004:4) mendefinisikan perubahan bunyi (PB) sebagai peristiwa berubahnya bunyi yang disebabkan adanya pengaruh bunyi lain dalam satu lingkungan bunyi tersebut, baik lingkungan bunyi itu berada pada satu morfem atau pada tingkatan kebahasaan yang lebih tinggi dari morfem, yakni kata, frase, dan klausa.

PB ini, atau dalam ungkapan lain disebut proses fonologis, dalam kajian FG dapat dibedakan menjadi beberapa jenis PB. Varian PB tersebut, sebagaimana diungkapkan Sartini (2012:125) dengan mendasarkan pada pendapat Schane (1973:49), adalah asimilasi, struktur kata, pelemahan dan penguatan, dan netralisasi. Lebih jauh, Sartini (2012:125) menjelaskan bahwa asimilasi adalah PB berupa adanya sebuah bunyi yang menerima ciri (fitur) dari bunyi yang berada dalam sekitar lingkungan dari bunyi tersebut. Asimilasi ini, kemudian, dibedakan menjadi asimilasi bunyi vokal yang bercirikan konsonan, maupun sebaliknya, konsonan bercirikan konsonan yang lain, dan vokal bercirikan vokal yang lain.

Terkait dengan penelitian ini, PB yang terjadi pada fenomena *ikhfa* merupakan PB asimilasi. Dengan demikian, pada bagian deskripsi varian PB ini, penulis membatasi pendeskripsian PB ini hanya pada asimilasi.

DWIPROSES FONOLOGIS *IKHFA'* dan KAIDAH FONOLOGINYA

Perubahan bunyi /n/ (Asimilasi Konsonan bercirikan Konsonan)

Bunyi /n/ pada fenomena *al-Ikhfa* sebagaimana data yang kami paparkan sebelumnya mengalami proses fonologi yang direpresentasikan dalam berbagai bentuk alofon dari bunyi /n/.⁶ Pemetaan hubungan fonem /n/ dengan alofonnya serta distribusi alofon ini dapat digambarkan sebagai berikut:

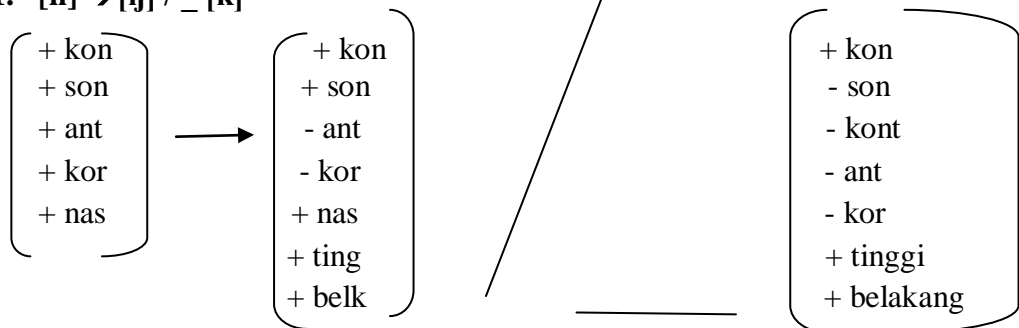
- a. [n] → [ŋ] / _ [k]
- b. [n] → [n] / _ [f, s, dʒ]
- c. [n] → [n] / _ [t, tʰ, d, dʰ, s, z]
- d. [n] → [ɲ] / _ [θ, ð, ðʰ]

⁶ Bunyi /n/ sebagai fonem dalam masalah ini tidak dijelaskan alasan pemilihannya sebagai fonem. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan halaman yang harus ditampilkan dalam tulisan ini.

- e. [n] → [w] / _ [f]
 f. [n] → [ŋ] / _ [k]

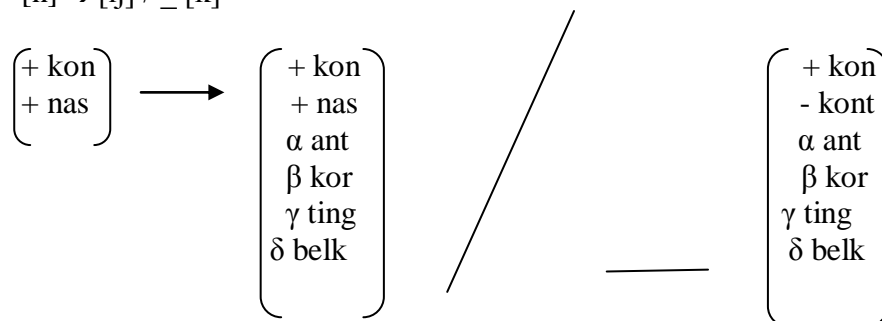
Dengan adanya pemetaan hubungan ini, antara bunyi /n/ dengan alofonya, yang merupakan kaidah umum PB /n/ menjadi bunyi yang berbeda-beda yang direpresentasikan oleh enam alofon dalam distribusi lingkungan yang berbeda, maka ini menjadi langkah awal bagi kita dalam menentukan tipe atau jenis PB *Ikhfa* dalam kerangka FG. Adapun kaidah PB *Ikhfa* yang menyangkut adanya fitur-fitur distingtif adalah sebagai berikut:

1. [n] → [ŋ] / _ [k]



Properti fitur-fitur distingtif (selanjutnya PFD) yang dimiliki oleh bunyi-bunyi yang terlibat dalam proses perubahan sebagaimana di atas menginformasikan kepada kita bahwa perubahan [n] menjadi [ŋ] karena dipengaruhi oleh properti yang dimiliki oleh bunyi setelahnya, yaitu [k], di mana [k] merupakan bunyi velar yang memiliki PFD {+ kon, - kont, - ant, -kor, + ting, + belk}⁷ sehingga PFD ini mempengaruhi bunyi [n] menjadi [ŋ], maka kaidah untuk PB *Ikhfa* ini adalah sebagai berikut :

[n] → [ŋ] / _ [k]

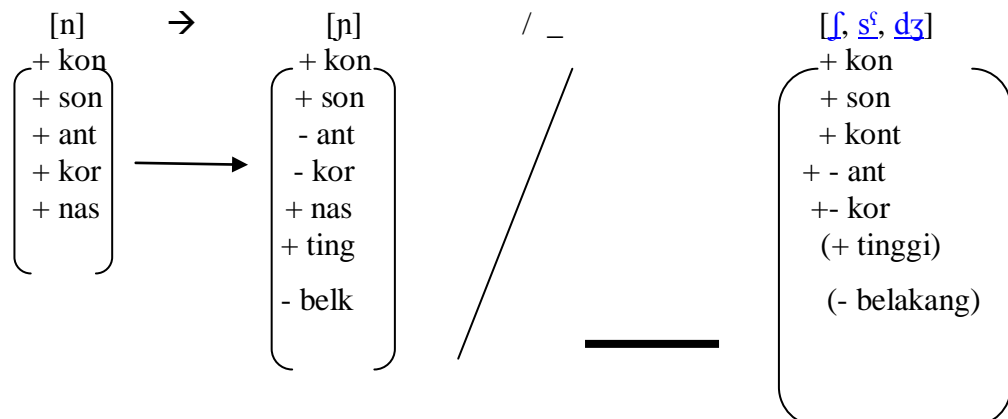


⁷ Ciri tinggi dan belakang didasarkan pada posisi batang lidah. Penggunaan ciri ini digunakan antara lain untuk membedakan bunyi palatal, velar, dan uvular. (baca Sanford A. Schane 1992:33-34).

Notasi alfa (α), betha (β), gamma (γ), dan delta (δ), menunjukkan PFD yang saling mempengaruhi. Dengan demikian, PB pada *ikhfa* ini merupakan PB asimilasi konsonan bercirikan konsonan sebagai pembuktian yang kami lakukan dengan menggunakan teori fitur pembeda.

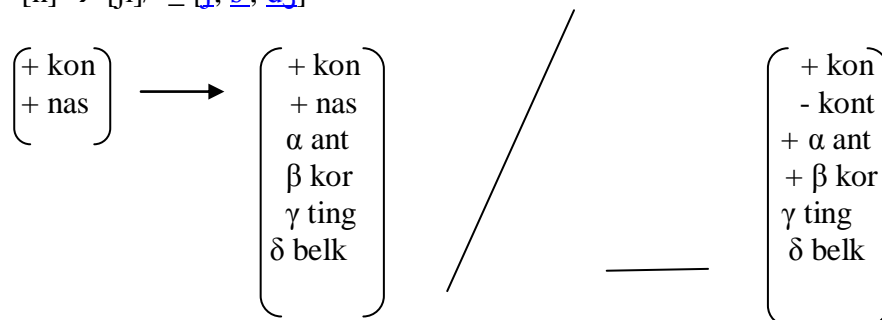
2. $[n] \rightarrow [n] / _ [f, s^c, d_3]$

PB *Ikhfa* yang kedua adalah PB /n/ menjadi bunyi [n] nasal palatal karena diucapkan sebelum bunyi-bunyi [f, s^c, d₃] yang merupakan bunyi-bunyi palatal [f], alveolar [s^c], dan post-alveolar [d₃]. Dilihat dari sisi tempat artikulasi memungkinkan bagi bunyi-bunyi ini untuk saling mempengaruhi. Sedangkan jika dilihat dari sisi PFD adalah sebagai berikut:



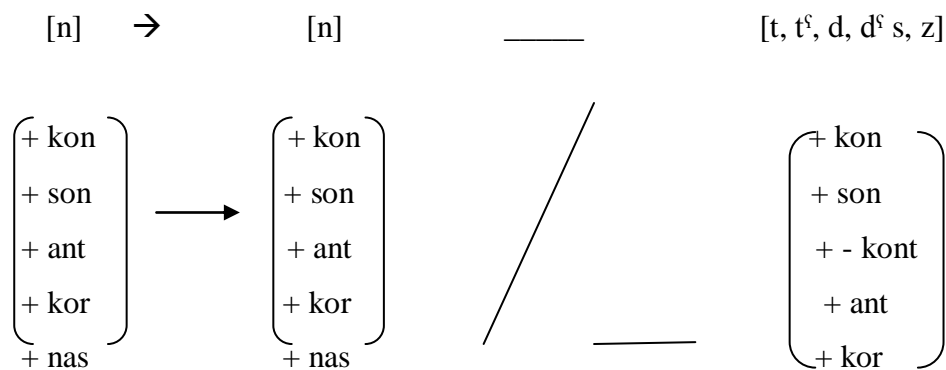
Dari berbagai PFD pada ilustrasi di atas ditemukan adanya tumpang tindih dua properti yang berpasangan, yaitu [+ - ant, dan + - kor]. Hal ini terjadi karena ketiga bunyi yang berada pada lingkungan setelah bunyi /n/ memiliki tempat artikulasi yang berbeda-beda. Dari PFD ini dapat disimpulkan kaidah PFD sebagai berikut:

$[n] \rightarrow [n] / _ [f, s^c, d_3]$



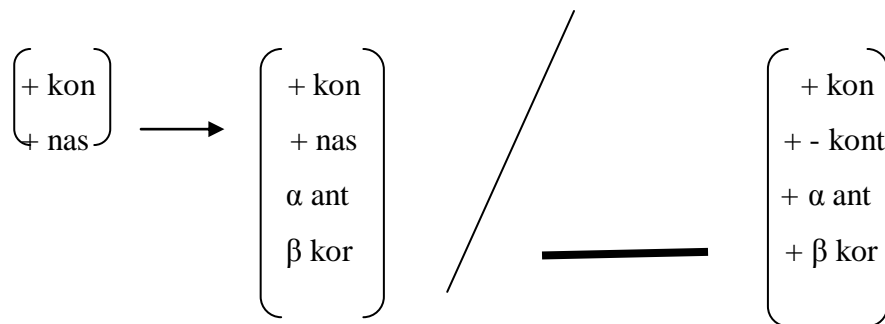
3. [n] → [n] / _ [t, tʰ, d, dʰ s, z]

PB *Ikhfa* yang ketiga bunyi /n/ tetap direpresentasikan sebagai bunyi [n] sebelum lingkungan bunyi-bunyi alveolar. Dari gambaran ini, memberikan kejelasan kepada kita bahwa bunyi /n/ ini tidak direpresantasikan dalam bentuk bunyi yang lain, karena bunyi /n/ ini berada pada lingkungan bunyi yang tempat dan cara artikulasinya sama. Hal ini dibuktikan dengan kaidah PFD sebagai berikut setelah diinformasikan semua PFD yang dibawahaya:



Dari PFD di atas terdapat hal yang perlu dicermati, bahwa terdapat penumpukan properti [+ - kont] dalam satu kaidah. Keberbolean dari properti ini dipertanyakan. Penumpukan properti ini disebabkan oleh adanya bunyi hambat dental [t, tʰ, d, dʰ] yang memiliki PFD [- kont] dan bunyi frikatif dental [s, z] yang memiliki properti [+ kont]. Kaidah PFD dari PB ini:

[n] → [n] / _ [t, tʰ, d, dʰ s, z]



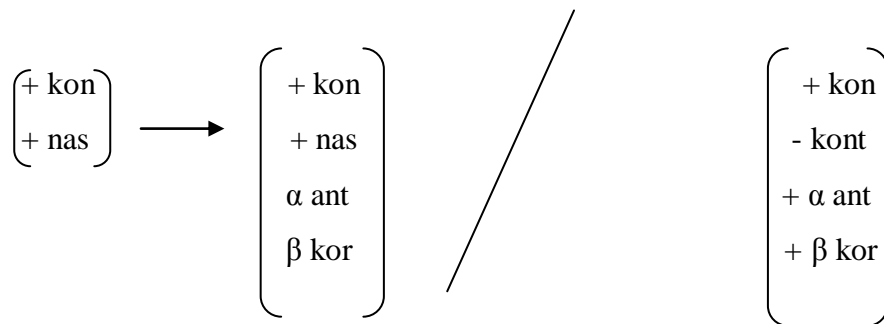
4. [n] → [ɲ] / _ [θ, ð, ðʰ]

PB *Ikhfa* berikutnya adalah perubahan /n/ direpresentasikan dalam bunyi [ɲ] nasal dental. PB ini terjadi karena bunyi [n] mengikuti properti dental yang

dimiliki oleh bunyi dental setelahnya [θ, ð, ð^s]. Hal ini dapat kita lihat dalam PFD sebagai berikut:

[n] →	[ŋ]	/ _	[θ, ð, ð ^s]
$\begin{pmatrix} + \text{kon} \\ + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{pmatrix}$	$\begin{pmatrix} + \text{kon} \\ + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{pmatrix}$		$\begin{pmatrix} + \text{kon} \\ - \text{son} \\ - \text{kont} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \end{pmatrix}$

Kaidah PFD dari PB ini:

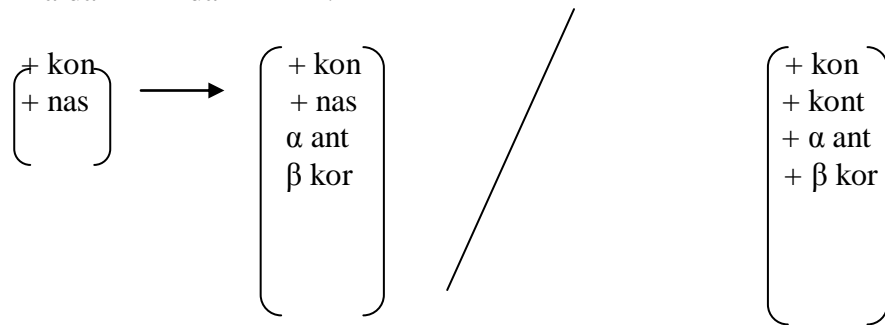


5. [n] → [w̥] / _ [f]

PB *Ikhfa* yang kelima adalah bunyi /n/ direpresentasikan dalam bunyi semi vokal (glide) nasal [w̥], PB ini terjadi ketika bunyi [n] diucapkan sebelum bunyi frikatif labiodental [f]. Hal ini terjadi karena dimungkinkan bunyi [n] menyesuaikan tempat artikulasinya dengan bunyi [f]. PFD dari bunyi-bunyi yang terlibat dalam PB ini adalah sebagai berikut:

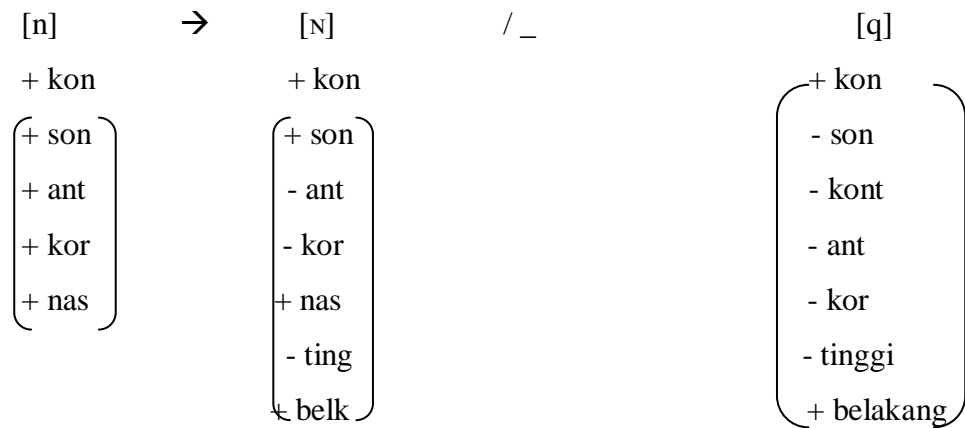
[n]	→	[w̥]	/ _	[f]
$\begin{pmatrix} + \text{kon} \\ + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{pmatrix}$		$\begin{pmatrix} - \text{kon} \\ + \text{son} \\ + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{pmatrix}$		$\begin{pmatrix} + \text{kon} \\ - \text{son} \\ + \text{kont} \\ + \text{ant} \\ - \text{kor} \end{pmatrix}$

Kaidah PFD dari PB ini:

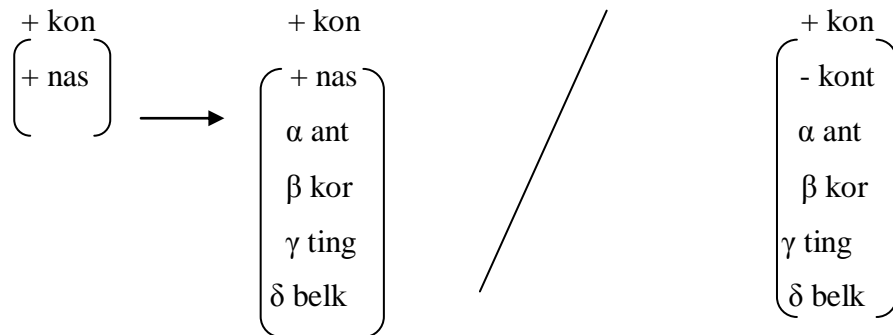


6. [n] → [N] / _ [q]

PB *Ikhfa* yang terakhir adalah bunyi /n/ direpresentasikan dalam bunyi nasal uvular [N] ketika bunyi nasal [n] berada pada lingkungan sebelum bunyi hambat uvular [q]. PFD dari masing-masing bunyi adalah sebagai berikut:



Sedangkan untuk kaidah PFD dari PB ini:



Perubahan Vokal (Asimilasi Vokal Bercirikan Konsonan/Nasalisasi Vokal)

Dalam PB *Ikhfa*, sebagaimana telah disebutkan, tidak hanya terjadi satu proses fonologi (PB), namun terjadi dua PB. PB pertama adalah PB bunyi /n/ dalam berbagai representasi (enam representasi sebagaimana di atas) yang secara dikotomis merupakan PB asimilasi konsonan bercirikan konsonan dan PB yang kedua adalah PB vokal atau yang disebut dengan asimilasi vokal bercirikan konsonan atau nasalisasi vokal (selanjutnya NV). Nasalisasi vokal tersebut dapat kita lihat, berdasarkan data yang kami paparkan sebelumnya, sebagai berikut:

7. /Xawwann kafu:r / [ɣawwanŋ kafu:r] [u] → [ũ] / _ [n]
/rasu:lan fa:hidan/ [rasu:lŋ fa:hidən] [a] → [ã] / _ [f]

Fenomena nasalisasi vokal ini, secara kasat mata, dapat kita amati melalui adanya tanda nasal pada masing-masing bunyi vokal di atas. Nasalisasi vokal pada PB *Ikhfa* ini, merupakan proses PB kelanjutan dari PB bunyi /n/. Artinya bahwa NV ini terjadi setelah adanya PB bunyi /n/. Jika tidak terjadi PB /n/ maka tidak akan terjadi NV ini. Asumsi ini dapat kita buktikan dengan melihat perbagai PB bunyi /n/ pada lingkungan bunyi lain selain pada bunyi obstruen. Perhatikan contoh berikut yang diambil dari al-Hashmi (2004:40):

8. /wabarqun jadʒalu:na/ → [wabarquj jadʒalu:na]
/rahi:mun wadu:d/ → [rahi:muw wadu:d]
/ʔanba:/ [ʔanba:]

Vokal sebelum bunyi nasal /n/ tidak mengalami nasalisasi, meskipun bunyi /n/ mengalami berbagai perubahan bunyi, yaitu [j] [w], dan [m]. Contoh ini membuktikan kepada kita, bahwa dalam PB *Ikhfa* terjadi NV yang disebabkan oleh PB /n/ menjadi berbagai representasi nasal alofon dari /n/.

Hasil dan Simpulan

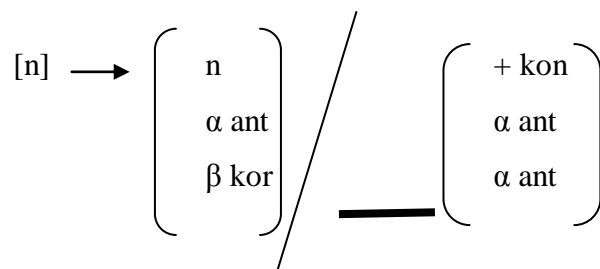
Pada PB *Ikhfa* bunyi nasal tak bervokal /n/ memiliki enam representasi alofonis. Hal ini menginformasikan kepada kita bahwa apa yang kita persepsikan melalui pengetahuan kita tentang PB *Ikhfa* dalam kerangka FQ (ilmu Tajwid) di

Indonesia, hanya memiliki satu representasi saja yaitu [ŋ] atau dua [ŋ] dan [n] adalah kurang tepat dalam kerangka FG. Karena berdasarkan data dari peneliti sebelumnya, yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, ternyata ditemukan enam representasi bunyi alofonis dari bunyi /n/ sebagai berikut:

- a. [n] → [ŋ] / _ [k]
- b. [n] → [ɲ] / _ [ʃ, sʃ, dʒ]
- c. [n] → [n̠] / _ [t, tʃ, d, dʃ, s, z]
- d. [n] → [ɲ̪] / _ [θ, ð, ðʃ]
- e. [n] → [w̠] / _ [f]
- f. [n] → [N] / _ [q]

PB *Ikhfa* ini, PB yang ada jika kita eksplanasikan perubahannya menggunakan PFD maka hasilnya akan kurang tepat, karena terdapat properti-properti yang tumpang tindih. Simpulan kami, perubahan ini lebih disebabkan karena faktor tempat artikulasi. Kita bisa melihat PB [n] → [ŋ] / _ [k], karena [n] menyesuaikan tempat artikulasi bunyi [k] yaitu bunyi velar. Begitu juga bunyi-bunyi yang lain, [n] → [ɲ] / _ [ʃ, sʃ, dʒ], [n] menyesuaikan (mencari) bunyi nasal terdekat dari tempat artikulasi palatal, alveolar dan post-alveolar (namun, hal ini masih dapat dipertanyakan). [n] → [ɲ̪] / _ [θ, ð, ðʃ], [n] menjadi dental [ɲ̪] karena menyesuaikan kedentalan bunyi-bunyi [θ, ð, ðʃ] dan sebagainya.

Faktor tempat artikulasi sebagai dasar utama terjadinya proses fonologi (PB) dalam *Ikhfa* ini, dikuatkan dengan adanya PFD yang selalu muncul yaitu properti [anterior dan koronal], di mana keduanya merupakan properti dalam PFD yang didasarkan pada tempat artikulasi terjadinya bunyi. (perhatikan kaidah PFD dalam semua PB *Ikhfa*, selalu terdapat properti [α ant] dan [β kor], sehingga dari simpulan ini, kita dapat mengeneralisasikan PB *Ikhfa* sebagai berikut:



Dalam PB *Ikhfa*, di samping terdapat proses fonologi yang berupa asimilasi bunyi vokal bercirikan vokal, juga terdapat proses fonologi berupa asimilasi vokal bercirikan konsonan yang dalam fenomena *Ikhfa* ini merupakan proses nasalisasi vokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ahmad Raghieb. Takbertahun. "Fonologiya al-Quran". Tesis Master. Mesir. Jamiatu Ain Syams Kulliyatul Adab Qismul Arabiyah.
- Alduais, A M Shaleh. 2013. "Quranic Phonology and Generative Phonology, Formulating Generative Rule to Non-Sylabic Nuun Rules". Dalam *International Journal of Linguistics Vol. 5 No.1. doi:10.5296/ijl.v4i1.2436*.
- Al-Hamad, Ghanim Qadury. 2002. *Abhas fi 'Ilmi at-Tajwid*. Oman. Dar Umar.
- Al-Hashmi, Sadiya Adam. 2004. "The Phonology of Nasal n in The Language of The Holy Quran". Thesis Master. University of Victoria.
- Katamba, Francis. 1996. *An Introduction to Phonology*. London. Longman.
- Kentoswics, Michael and Charles Kisseberth. 1979. *Generative Phonology: Description and Theory*. New York. Academic Press.
- Odden, David. 2005. *Introducing Phonology*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Pastika, I Wayan. 2004. "Proses Perubahan Bunyi Bahasa-bahasa Austronesia". Dalam Simposium Internasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya AUSTRONESIA III. Denpasar.
- Sartini, Ni Wayan. 2012. "Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif". Dalam *Jurnal Ilmu Hamaniora Vol.12 No. 2*. Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya.
- Suparwa, I Nyoman. 2006. "Pola Bunyi Bahasa Melayu Loloan Bali: Kajian Fonologi Leksikal dan Posleksikal. Desertasi Doktor. Denpasar. Program Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.